

PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNANETRA DI SMP EKAKAPTI KARANGMOJO DAN SLB BAKTI PUTRA NGAWIS

PERSONAL ADJUSTMENT BLIND CHILDREN IN EKAKAPTI JUNIOR HIGH SCHOOL OF KARANGMOJO AND BAKTI PUTRA SPECIAL SCHOOL OF NGAWIS

Oleh: Ginanjari Rohmat, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Ginanjari.rohmat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakaptil Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian berjumlah dua anak tunanetra. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif model Males dan Hiberman. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah dapat beraneka ragam. Subjek penelitian HI memiliki penyesuaian diri positif di SMP Ekakaptil Karangmojo, sedangkan subjek penelitian DWS memiliki penyesuaian diri negatif di SLB Bakti Putra Ngawis.

Kata kunci : penyesuaian diri, anak tunanetra

Abstract

This research aimed to know and described the personal adjustment of blind children in Ekakaptil Junior High School of Karangmojo and Bakti Putra Special School of Ngawis. The approach used in this research was a qualitative approach with case study. The subjects were two blind children. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data using triangulation sources and triangulation techniques to the analysis of the data used in this research is qualitative descriptive analysis Males and Hiberman model. The results showed the form of personal adjustment of blind children in school can be various. HI research subjects had a positive personal adjustment in Ekakaptil junior high School of Karangmojo, while the subject of research DWS has a negative personal adjustment in Bakti Putra Special School of Ngawis.

Keywords: personal adjustment, blind children

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah, dan Faisaluddin dengan judul "Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung" pada tahun 2011 menunjukkan bahwa sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal tersebut memiliki makna bahwa sebagian besar siswa memiliki penyesuaian diri di sekolah yang negatif. Atau dengan kata lain, banyak siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Seorang anak tunanetra, indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Sutjihati Somantri, 2007: 65). Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang anak yang mengalami ketunanetraan memiliki kelainan pada indera penglihatannya sehingga fungsi penglihatannya tidak sama dengan anak pada umumnya.

Bila dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik khusus dalam kegiatan pembelajarannya sehingga anak tersebut dapat belajar tanpa pengelihatannya (Ardhi Widjaya, 2013: 21). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode, dan teknik-teknik khusus dalam kegiatan pembelajaran. Hal

tersebut penting agar anak tunanetra bisa tetap mengikuti pembelajaran walaupun tanpa pengelihatannya dengan memanfaatkan indera-indera yang masih berfungsi, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan.

Wesna dalam Tin Suharmini (2009: 778) mengungkapkan bahwa anak tunanetra banyak mengalami masalah penyesuaian diri. Berdasarkan pendapat tersebut, anak tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah memiliki kemungkinan untuk mengalami kegagalan atau permasalahan penyesuaian diri di sekolah, baik di sekolah inklusif maupun di sekolah khusus.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, seorang anak tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*) berinisial DWS memilih keluar dari SMP Ekakapti Karangmojo dan kembali bersekolah di SLB Bakti Putra Ngawis. Anak tunanetra yang berinisial DWS tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Sebelum memutuskan untuk keluar dari SMP Ekakapti Karangmojo, DWS sempat mengikuti pembelajaran di kelas VII (Tujuh) selama satu minggu. DWS mengungkapkan bahwa dia mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. DWS merasa kesulitan dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. DWS mengalami kesulitan pada dua mata pelajaran tersebut karena materi pelajaran yang diberikan di SMP Ekakapti Karangmojo terlalu tinggi untuk DWS. DWS juga memberikan informasi bahwa dia sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas

yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa DWS mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Selain itu, kesulitan yang dialami DWS juga karena modifikasi kurikulum belum dilakukan di SMP Ekakapti Karangmojo.

Selain permasalahan tersebut, persiapan DWS untuk melanjutkan pendidikan di sekolah inklusif masih kurang optimal. Ketidaksiapan DWS dengan materi pembelajaran dan kondisi lingkungan di SMP Ekakapti Karangmojo membuat DWS mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran sehingga DWS memilih untuk kembali melanjutkan pendidikannya di SLB Bakti Putra Ngawis. Hal ini menunjukkan bahwa DWS tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di SMP Ekakapti Karangmojo.

Kasus anak tunanetra yang memilih untuk keluar dari sekolah inklusif dan kembali ke SLB jarang sekali ditemui. Apalagi peneliti menemukan fakta bahwa di SMP Ekakapti Karangmojo masih ada anak tunanetra yang terdaftar sebagai peserta didik. Anak tunanetra tersebut berinisial HI dan sekarang duduk di kelas IX (Sembilan).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, yang meliputi bentuk penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, dan hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri. Oleh karena DWS sekarang menempuh pendidikannya di SLB Bakti Putra Ngawis, maka penelitian dikembangkan

untuk mengetahui penyesuaian diri anak tunanetra di dua sekolah, yaitu SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. Penelitian tentang penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, khususnya di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis penting untuk dilakukan agar dapat diketahui bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri disekolah.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran sebagai bahan refleksi bagi semua pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Dengan demikian diharapkan akan ada pembenahan-pembenahan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus sehingga kasus seperti ini tidak ditemukan lagi. Harapannya, anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah inklusif atau sekolah khusus dapat dipersiapkan, dibantu, didampingi, dan diberi dorongan agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yang baru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap), tahun ajaran 2015/2016 dari awal Mei 2016 sampai awal Juni 2016 yang dilakukan di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra

Ngawis. Kedua sekolah tersebut berada di wilayah geografis Desa Ngawis, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua anak tunanetra yang berasal dari kedua sekolah. Subjek penelitian HI adalah siswa di SMP Ekakapti Karangmojo. Sedangkan subjek penelitian DWS adalah siswa di SLB Bakti Putra Ngawis.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi untuk mengamati karakteristik, keterbatasan, bentuk penyesuaian diri, faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, dan hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri di sekolah. Selanjutnya wawancara secara langsung dengan subjek, keluarga subjek, dan guru untuk mengetahui karakteristik, keterbatasan, bentuk penyesuaian diri, faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, dan hambatan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri di sekolah. dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah raport atau hasil belajar anak. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Penyesuaian Diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo

Seorang anak tunanetra yang sedang menempuh pendidikan di sekolah, secara alami akan berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan yang ada di sekolahnya. Usaha dari anak tunanetra tersebut menghasilkan sebuah bentuk penyesuaian diri, yaitu positif atau negatif.

Berdasarkan penelitian, HI tidak memiliki konflik, tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, bersikap realistis dan objektif ketika menghadapi masalah, memiliki pertimbangan yang rasional dalam mengarahkan diri, dan mampu belajar dari pengalaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 195), seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif bila seseorang bebas dari ketegangan, mekanisme pertahanan dirinya tepat, bebas dari frustrasi, mengarahkan diri berdasarkan pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari pengalaman, dan bersikap realistis dan objektif.

Selain itu, dari penelitian yang telah dilakukan, HI menunjukkan ketidakpuasan atas usaha yang dilakukan bila hasilnya belum sesuai dengan harapan. HI juga menunjukkan ketegangan emosional yang tinggi dan sedikit frustrasi ketika mengikuti pembelajaran Matematika dan Fisika. Hal tersebut disebabkan oleh pengertian atau pengenalan HI yang kurang lengkap tentang beberapa objek terkait Matematika dan Fisika sebagai

akibat dari keterbatasannya dalam menerima stimulus visual ketika proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, HI memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya. Hal tersebut terlihat dari tingginya rasa percaya diri yang dimiliki HI ketika bergaul dengan teman-temannya yang awas di sekolah. Ketika menghadapi masalah pun, HI selalu berusaha untuk bertahan, menghadapi, dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan mencari solusi yang terbaik. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S (2014: 52), seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri bila di dalam dirinya berkembang kesedihan, kekecewaan, atau keputusan dan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya.

HI juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif, diantaranya: (1) HI menghadapi dan menyelesaikan masalah secara langsung; (2) HI melakukan pengendalian diri; (3) HI mencari pengganti (substitusi) untuk menghadapi masalah; dan (4) HI melakukan pertimbangan yang cermat dan matang dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 196-197) yang menyatakan beberapa bentuk penyesuaian diri yang positif adalah menghadapi masalah secara langsung, melakukan substitusi (mencari pengganti) untuk memperoleh penyesuaian, mengendalikan diri (inhibisi), dan melakukan perencanaan yang cermat.

Bentuk penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh HI di SMP Ekakapti Karangmojo tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara fisiologis, HI merupakan anak yang memiliki permasalahan fisiologis, yaitu tidak berfungsinya indera pengelihatannya yang dimiliki HI. Namun, HI terlihat memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi meskipun dirinya mengalami ketunetraan. Hal tersebut terlihat ketika HI bergaul dengan teman-temannya yang awas di sekolah. HI tidak menunjukkan rasa canggung ketika bergaul dengan teman-teman yang awas. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh HI tersebut tidak lepas dari konsep diri yang dimiliki oleh HI. HI memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 199) yang mengemukakan bahwa gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian, HI memiliki beberapa konflik. Di SMP Ekakapti Karangmojo, HI harus menghadapi teman-temannya yang belum bisa menerima keberadaannya, bersikap acuh, dan belum percaya dengan kemampuannya. Selain itu, HI juga mengalami kesulitan pada mata pelajaran Matematika, Fisika, dan Bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 200), pengalaman yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri

seseorang adalah pengalaman yang berarti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang menyusahkan (traumatik).

Pengalaman menyedihkan (traumatik) yang dimiliki HI ketika masuk ke SMP Ekakapti Karangmojo tidak membuatnya menyerah. HI mampu belajar dari pengalaman. HI menjadikan semua pengalaman yang dimilikinya sebagai motivasi untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri di sekolah. Selain itu, HI selalu berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dengan mencari solusi. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Lazarus dalam Tin Suharmini (2009: 78) yang mengatakan bahwa pengalaman yang menyakitkan, mengecewakan, tidak menyenangkan akan mendorong tunanetra untuk selalu bersifat sangat hati-hati yang akhirnya timbul rasa curiga pada orang lain.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo adalah faktor perkembangan dan kematangan. Faktor perkembangan dan kematangan yang dimaksud adalah kemampuan intelektual, kemampuan sosial, moralitas yang dimiliki, serta kematangan emosional yang dimiliki oleh HI. HI menunjukkan bahwa dirinya belum matang secara emosional ketika menghadapi masalah. Kadang-kadang HI masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan. Meskipun HI belum matang dalam aspek emosional, HI memiliki kemampuan

intelektual yang normal, kemampuan sosial yang bagus, dan moralitas yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrianti Agustiani (2006: 147-148) yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Selain dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (faktor internal), bentuk penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal). Faktor lingkungan serta faktor budaya dan agama adalah dua faktor yang berasal dari luar diri HI dan mempengaruhi penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo.

Keluarga HI, terutama ayah dan ibu HI masih belum bisa menerima kondisi ketunanetraan yang dialami HI dengan sepenuhnya. Orang tua HI menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap HI. HI jarang diperhatikan dan dihubungi oleh orang tuanya. Hal ini tentu saja mempengaruhi penyesuaian diri HI, sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 89), secara umum, sikap-sikap salah suai anak tunanetra bukan karena sebab-sebab psikopatologis. Kondisi tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sikap sosial dari lingkungannya, terutama keluarga. Sikap orang tua HI tersebut membuat hubungan HI dan orang tuanya kurang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 202), beberapa kasus menunjukkan bahwa ada orangtua yang menolak kehadiran anaknya. Penolakan yang

dilakukan orangtua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri si anak.

Dalam aspek hubungan dengan saudara, HI memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan kakaknya. HI terlihat akrab dan dekat dengan kakaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 202), hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, dan penuh kasih sayang membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian,, masyarakat di sekitar HI masih memandang HI dengan iba dan kasihan karena HI mengalami ketunanetraan . Hal tersebut menyebabkan masyarakat sering menunjukkan rasa takjub, heran, dan kaget ketika melihat HI dapat melakukan hal-hal yang menurut mereka tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang mengalami ketunanetraan, seperti ketika melihat HI sedang berkirim pesan dengan telepon selulernya. Meskipun demikian, HI memiliki pergaulan yang bagus dan luas dengan masyarakat di sekitarnya. Di masyarakat, HI dikenal sebagai anak yang mudah bergaul sehingga memiliki banyak teman. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 84), sikap-sikap masyarakat yang sering tidak menguntungkan, seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang

diterima akan membuat anak tunanetra mengalami masalah penyesuaian sosial.

HI memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya di SMP Ekakapti Karangmojo. Teman-teman HI sudah menerima kehadiran HI. Ketika di sekolah, HI terlihat begitu akrab dengan teman-teman sekolahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 203), suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri para siswanya.

Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, penyesuaian diri HI di SMP Ekakapti Karangmojo juga dipengaruhi faktor budaya dan agama. HI menunjukkan ketaatan yang cukup baik dalam menjalankan agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. HI mengerjakan ibadah-ibadah yang menjadi kewajibannya sebagai umat Islam, seperti sholat wajib lima waktu dan puasa. Untuk sholat wajib, meskipun HI tidak pernah meninggalkannya, namun HI masih sering melaksanakannya di akhir waktu. Selain itu, HI juga masih belum bisa mengerjakan ibadah-ibadah sunah yang ada di dalam agama Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 203), salah satu unsur kebudayaan yang memegang peranan penting dalam proses penyesuaian diri seseorang adalah agama. ajaran agama merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi seseorang.

Kondisi ketunanetraan yang dialami HI juga dapat menyebabkan munculnya hambatan dalam proses penyesuaian diri HI di sekolah. Untuk aspek isyarat-isyarat dalam berkomunikasi yang digunakan orang awas di sekolah, orang-orang awas di SMP Ekakapti tidak menggunakan isyarat-isyarat yang samar ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan tunanetra. Mereka lebih banyak menggunakan komunikasi verbal ketika sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan tunanetra. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Erin dalam Hallahan & Kaufman (2009: 391), sebagian besar anak tunanetra bisa bersosialisasi dengan baik. Meskipun dalam perjalanannya lebih sulit dibandingkan dengan cara penyesuaian sosial anak-anak awas karena interaksi sosial antara orang-orang awas biasa didasarkan pada isyarat yang samar. Hanya beberapa isyarat saja yang terlihat jelas.

Orang-orang di SMP Ekakapti Karangmojo juga terlihat nyaman ketika berinteraksi atau bergaul dengan HI. Hal ini sejalan dengan pendapat Quay dan Werry dalam Tin Suharmini (2009, 78), isolasi sosial yang mungkin terjadi karena ketidaknyamanan masyarakat dalam berinteraksi dengan anak tunanetra dapat menyebabkan kesukaran dalam menyesuaikan diri yang cukup serius.

Selain kedua hal tersebut, perilaku *stereotype (blindism)* yang dimiliki oleh anak tunanetra juga dapat menjadi hambatan dalam penyesuaian diri di sekolah. HI memiliki perilaku *stereotype (blindism)* berupa menggeleng-gelengkan kepalanya dan

mengerak-gerakkan tangannya. Namun, perilaku tersebut sering tidak muncul bila HI berada di SMP Ekakapti Karangmojo. Bila berada di lingkungan SMP Ekakapti Karangmojo, HI sering membawa dan memainkan telepon selulernya sehingga tidak memunculkan perilaku *stereotype (blindism)*. Hal ini sejalan dengan pendapat Frieda Mangunsong (2014: 63-64), hambatan untuk penyesuaian diri yang baik bagi beberapa anak tunanetra adalah perilaku-perilaku *stereotype*, yaitu gerakan-gerakan yang sama dan diulang-ulang, seperti mengoyang-goyang tubuh, mencongkel atau menggaruk mata, gerakan-gerakan jari atau tangan yang diulang-ulang. Hal ini juga selaras dengan pendapat Hallahan & Kaufman (2009: 393), yang menjadi hambatan dalam proses penyesuaian sosial bagi tunanetra adalah Perilaku *stereotype* atau yang sering juga disebut dengan istilah *blindisms*.

b. Penyesuaian Diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis

Sama halnya dengan HI, sebagai peserta didik di sekolah, DWS akan berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan yang ada di sekolahnya. Usaha yang dilakukan DWS tersebut menghasilkan sebuah bentuk penyesuaian diri, yaitu positif atau negatif.

Secara keseluruhan, DWS menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, menunjukkan adanya frustrasi, tidak memiliki

pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya diri, tidak mampu belajar dari pengalaman, bersikap tidak realistis dan tidak objektif, menunjukkan ketidakpuasan dalam usaha yang dilakukannya, serta menghadapi berbagai konflik. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah, (2006: 195), bila seseorang bebas dari ketegangan, mekanisme pertahanan dirinya tepat, bebas dari frustrasi, mengarahkan diri berdasarkan pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari pengalaman, dan bersikap realistis dan objektif, maka orang tersebut dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif. DWS menunjukkan hal yang berkebalikan dengan tanda-tanda penyesuaian diri yang positif. Oleh karena itu, DWS bisa dikatakan memiliki penyesuaian diri yang negatif.

DWS juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif. DWS mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya dan mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Enung Fatimah (2006: 197-198), beberapa bentuk khusus dari reaksi bertahan adalah mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakan yang salah (Rasionalisasi) dan mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain atas keagalannya (Proyeksi).

DWS keras kepala dalam sikap dan perbuatannya, sering bertindak serampangan, serta tidak pikir panjang dahulu sebelum

bertindak. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 198), beberapa bentuk khusus dari reaksi menyerang adalah selalu membenarkan diri sendiri, keras kepala dalam sikap dan perbuatannya, serta tindakannya suka serampangan.

Tindakan DWS yang mengundurkan diri dari SMP Ekakapti Karangmojo merupakan tindakan melarikan diri dari masalah yang dihadapinya. DWS mencari pelampiasan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan merokok dan menunjukkan sikap kekanak-kanakan walaupun umurnya sudah lebih dari 20 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 198), Dalam reaksi ini, individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau keagalannya. Beberapa bentuk dari reaksi melarikan diri adalah banyak tidur atau melakukan hal-hal negatif (suka minum minuman keras, menjadi pecandu narkoba, hingga bunuh diri) dan kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan (Regresi).

Bentuk penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh DWS dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. DWS merupakan anak yang memiliki permasalahan fisiologis, yaitu kurang berfungsinya indera penglihatan yang dimiliki oleh DWS dengan sempurna. DWS digolongkan sebagai tunanetra kategori kurang lihat (*low vision*). Sebenarnya, DWS menunjukkan rasa percaya diri untuk bergaul dengan masyarakat di sekitarnya. Namun,

DWS masih sering meerasa rendah diri dengan kondisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 199) yang mengemukakan bahwa gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya. Ini berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki oleh DWS. DWS memiliki konsep diri yang rendah terhadap dirinya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 84-85) yang mengemukakan bahwa anak tunanetra biasanya merasa berbeda dengan orang lain saat memasuki sekolah. Ketidak siapan anak tunanetra dengan reaksi orang lain ketika memasuki sekolah sering menimbulkan kegagalan anak tunanetra dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Kondisi ketunanetraan yang dialami DWS membuat DWS kehilangan kepercayaan dirinya sehingga mempengaruhi penyesuaian dirinya di sekolah.

Di SLB Bakti Putra Ngawis, DWS memiliki konflik dengan beberapa guru dan temannya. Hal tersebut dikarenakan DWS merasa kurang senang bila beberapa guru dan temannya tersebut menanyakan alasan DWS sering tidak masuk sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 200), pengalaman yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang adalah pengalaman yang berarti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang menyusahkan (traumatik). DWS menunjukkan

bahwa pengalaman yang kurang menyenangkan membuat DWS tidak bisa menyesuaikan diri di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lazarus dalam Tin Suharmini (2009: 78) yang mengatakan bahwa pengalaman yang menyakitkan, mengecewakan, tidak menyenangkan akan mendorong tunanetra untuk selalu bersifat sangat hati-hati yang akhirnya timbul rasa curiga pada orang lain. Konflik yang dihadapi DWS dan pengalaman yang menyusahkan (traumatik) membuat DWS memiliki penyesuaian diri yang negatif.

Faktor perkembangan dan kematangan yang dimiliki oleh DWS juga mempengaruhi penyesuaian diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis. Faktor perkembangan dan kematangan yang dimaksud adalah kemampuan intelektual, kemampuan sosial, moralitas yang dimiliki, serta kematangan emosional yang dimiliki oleh DWS. DWS memiliki kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata, kemampuan sosial yang cukup bagus, kematangan emosional yang kurang, dan moral yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrianti Agustiani (2006: 147-148) yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Kemampuan intelektual DWS yang di bawah rata-rata, kemampuan sosial DWS yang kurang, dan kurangnya kematangan emosional yang dimiliki DWS mempengaruhi penyesuaian dirinya di SLB Bakti Putra Ngawis.

Bentuk penyesuaian diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal). Faktor lingkungan serta faktor budaya dan agama adalah dua faktor yang berasal dari luar diri DWS dan mempengaruhi penyesuaian diri DWS di SLB Bakti Putra Ngawis. Keluarga DWS sudah bisa menerima DWS sepenuhnya dengan segala kondisi dan keterbatasannya. Orang tua DWS tidak pernah mengeluh tentang kondisi ketunanetraan yang dialami oleh DWS. Keluarga DWS juga terlihat saling akrab dan menerima keberadaan DWS di tengah-tengah mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 89), secara umum, sikap-sikap salah suai anak tunanetra bukan karena sebab-sebab psikopatologis. Kondisi tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sikap sosial dari lingkungannya, terutama keluarga.

Penerimaan keluarga DWS membuat DWS memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya. Orang tua DWS terlihat begitu menyayangi DWS. Kedua orang tua DWS juga sering menunjukkan kekhawatiran ketika DWS harus pergi jauh dari rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 202), penerimaan (*acceptance*) merupakan pola hubungan orangtua dengan anak yang menerima kehadiran anaknya apa adanya dengan ikhlas dan dengan cara-cara yang baik. Sikap penerimaan dari orangtua yang baik dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan, dan rasa aman bagi anak. Selanjutnya, kondisi-kondisi hubungan anak

dengan orangtua yang baik akan berimbas pada penyesuaian diri seorang anak yang baik pula.

DWS juga memiliki hubungan yang cukup baik dengan kakak dan adiknya. Kedua saudara DWS sudah bisa menerima kondisi ketunanetraan yang dialami DWS. Di rumah, DWS dan kedua saudaranya terlihat begitu akrab. Ketika DWS harus bepergian jauh, kakak atau adik DWS sering mengantar DWS ke tempat tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 202), hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, dan penuh kasih sayang membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.

DWS memiliki pergaulan yang baik di masyarakat. DWS sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitarnya untuk menggantikan ayah atau ibunya. Meskipun demikian, masyarakat di sekitar rumah DWS memiliki pandangan yang bermacam-macam tentang penyandang tunanetra. Masyarakat di sekitar DWS masih ada yang memandang penyandang tunanetra dengan rasa kasihan atau iba, ada yang menunjukkan rasa empati, namun ada juga yang mengejek atau memandang tunanetra dengan pandangan yang miring. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 84), sikap-sikap masyarakat yang sering tidak menguntungkan, seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola

tingkah laku yang diterima akan membuat anak tunanetra mengalami masalah penyesuaian sosial.

DWS memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekolahnya di SLB Bakti Putra Ngawis. Hal tersebut dikarenakan usia DWS lebih dewasa bila dibandingkan dengan teman-teman sekolahnya sehingga tidak ada yang berani mengejek atau mengerjai DWS seperti di SMP Ekakapti Karangmojo. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 203), suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri para siswanya.

DWS menunjukkan bahwa dirinya bukan penganut agama Islam yang taat. DWS belum menjalankan ibadah sholat wajib lima waktu dengan tertib. DWS masih sering meninggalkan beberapa sholat wajibnya. DWS juga belum memiliki inisiatif untuk segera mengerjakan sholat ketika sudah mendengar suara adzan atau masuk waktu sholat. Selain itu, DWS memelihara anjing di rumahnya meskipun sudah mengetahui hukumnya memelihara anjing bagi umat Islam. Namun demikian, DWS menjadi pembimbing TPA di mushola dekat rumahnya dan sering ikut Yasinnan malam Jum'at. Hal ini sejalan dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 203), salah satu unsur kebudayaan yang memegang peranan yang cukup penting dalam proses penyesuaian diri seseorang adalah agama. Ajaran agama merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi seseorang

Tidak jauh berbeda dengan HI, kondisi ketunetraan yang dialami oleh DWS juga dapat memberikan hambatan kepada DWS ketika menyesuaikan diri di sekolah. Dalam aspek isyarat-isyarat yang digunakan orang awas ketika berkomunikasi, orang-orang awas lebih mengembangkan komunikasi verbal dari pada non verbal dan tidak menggunakan isyarat-isyarat yang samar ketika berkomunikasi dengan tunanetra. Selain itu, DWS juga masih dapat mengoptimalkan sisa penglihatannya untuk menangkap stimulus visual dari komunikasi non verbal dan isyarat-isyarat yang samar yang sering digunakan oleh orang awas. Namun, hal tersebut dapat dilakukan DWS bila orang tersebut jaraknya tidak lebih dari empat meter dari posisi DWS. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Erin dalam Hallahan & Kaufman (2009: 391), sebagian besar anak tunanetra bisa bersosialisasi dengan baik. Meskipun dalam perjalanannya lebih sulit dibandingkan dengan cara penyesuaian sosial anak-anak awas karena interaksi sosial antara orang-orang awas biasa didasarkan pada isyarat yang samar. Hanya beberapa isyarat saja yang terlihat jelas.

Sebagian besar warga SLB Bakti Putra Ngawis menunjukkan kenyamanan ketika berinteraksi dan bergaul dengan tunanetra. Hal ini sejalan dengan pendapat Quay dan Werry dalam Tin Suharmini (2009, 78), isolasi sosial yang mungkin terjadi karena ketidaknyamanan masyarakat dalam berinteraksi dengan anak tunanetra dapat

menyebabkan kesukaran dalam menyesuaikan diri yang cukup serius. Beberapa orang terlihat tidak nyaman ketika berinteraksi dan bergaul dengan DWS karena DWS sering tidak masuk sekolah.

DWS memiliki perilaku *stereotype* (blinndism) yang tidak disadari oleh DWS, ayah DWS, dan Ibu SVD sebagai guru DWS di SLB Bakti Putra Ngawis. DWS sering mengetuk-ngetukkan jari-jarinya ke lantai, meja, atau kursi yang digunakannya untuk duduk. Perilaku ini muncul ketika tangan DWS tidak memegang sesuatu dan ketika DWS tidak melakukan aktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Frieda Mangunsong (2014: 63-64), hambatan untuk penyesuaian diri yang baik bagi beberapa anak tunanetra adalah perilaku-perilaku *stereotype*, yaitu gerakan-gerakan yang sama dan diulang-ulang, seperti mengoyang-goyang tubuh, mencongkel atau menggaruk mata, gerakan-gerakan jari atau tangan yang diulang-ulang. Hal ini juga selaras dengan pendapat Hallahan & Kaufman (2009: 393), yang menjadi hambatan dalam proses penyesuaian sosial bagi tunanetra adalah Perilaku *stereotype* atau yang sering juga disebut dengan istilah *blindisms*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah bisa berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Dalam penelitian ini, subjek penelitian HI yang

bersekolah di SMP Ekakapti Karangmojo menunjukkan penyesuaian diri yang positif. HI tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri, mampu belajar dari pengalaman, bersikap realistis dan objektif, serta bebas dari konflik. Meskipun HI menunjukkan ketegangan emosional yang tinggi dan frustrasi, namun hal itu hanya ditunjukkan ketika HI sedang mengikuti pembelajaran Matematika dan Fisika. HI juga menunjukkan ketidakpuasan dengan usaha yang dilakukannya ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.

HI juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang positif. HI menghadapi masalah secara langsung, melakukan substitusi (mencari pengganti) untuk memperoleh penyesuaian, mengendalikan diri (inhibisi), dan melakukan perencanaan yang cermat.

Berbeda dengan HI, subjek penelitian DWS yang bersekolah di SLB Bakti Putra Ngawis menunjukkan penyesuaian diri yang negatif. DWS memiliki konflik di sekolah, menunjukkan ketegangan emosional yang tinggi ketika akan berangkat dan berada di sekolah, menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang salah, menunjukkan adanya frustrasi, menunjukkan sikap yang tidak realistis dan objektif ketika menghadapi masalah, memiliki pertimbangan yang kurang matang dalam pengarahan diri, merasa tidak puas dengan usaha yang telah dilakukan, serta belum mampu untuk belajar dari pengalaman.

DWS juga menunjukkan bentuk khusus dari penyesuaian diri yang negatif. DWS mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakan yang salah (Rasionalisasi), mencari alasan yang dapat diterima dengan menyalahkan pihak lain atas kegagalannya (Proyeksi), keras kepala dalam sikap dan perbuatannya, tindakannya suka serampangan, serta kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan (Regresi).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran :

1. Guru

- (a) guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusif, terutama anak tunanetra yang ada di kelasnya agar dapat mengontrol hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri anak tunanetra di kelas reguler.
- (b) guru di SLB hendaknya menyiapkan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunanetra yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah inklusif dengan matang.

2. Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah SMP Ekakapti Karangmojo hendaknya menyusun dan melakukan program pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra.
- b. Kepala sekolah SMP Ekakapti Karangmojo hendaknya membuat forum

komunikasi antara guru reguler, guru pembimbing khusus, dan semua orang tua atau wali yang rutin mengadakan pertemuan bulanan untuk membahas dan mencari solusi dari permasalahan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang muncul di SMP Ekakapti Karangmojo.

- c. Kepala sekolah SLB Bakti Putra Ngawis hendaknya menyusun dan melakukan program transisi dari SLB ke sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra dengan matang.

3. Pemerintah

Pemerintah hendaknya membuat kurikulum yang di dalamnya terdapat program khusus persiapan atau transisi anak berkebutuhan khusus dari SLB ke sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi Widjaya. (2013). *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: JAVALITERA.
- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia (UI).
- Hallahan, Daniell and Kauffman. (2009). *Exceptional Learners 11th Edition*. Virginia: Pearson.
- Hendrianti Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung PT Refika Aditama
- Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa & dra. Muslichah Yarkasih*. Jakarta: Erlangga.
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah, dan Faisaluddin. (2011). "Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung". *Humanitas*, Vol. VIII No.2 halaman 171-194
- Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tin Suharimi. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.